

BAB II

KAJIAN TEORI DAN KERANGKA PEMIKIRAN

A. Kajian Teori

1. Profesionalisme Guru

Menurut Lutfi, Sudirman dan Ricky Pramita (2013, hlm. 88) “Profesionalisme adalah merujuk kepada komitmen sebagai anggota suatu profesi untuk meningkatkan kemampuan profesionalnya terus menerus.

Anwar (2018, hlm. 23) menjelaskan pengertian profesionalisme sebagai berikut:

Profesionalisme adalah sebutan yang mengacu kepada sikap mental dalam bentuk komitmen dari pada anggota suatu profesi untuk senantiasa mewujudkan dan meningkatkan kualitas profesionalnya. Seorang guru yang memiliki profesionalisme yang tinggi akan tercermin dalam sikap mental serta komitmennya terhadap perwujudan dan peningkatan kualitas profesional melalui berbagai cara dan strategi”.

Sedangkan pengertian guru menurut Suparlan dalam Maulidah (2017, hlm. 4) “Membagi pengertian Guru menjadi dua pandang. Pertama, dalam pandangan umum, guru adalah siapa saja yang melaksanakan tugas sebagai pengajar, pendidik, dan pelatih, baik yang dilaksanakan dalam lembaga pendidikan keluarga, formal maupun informal”.

Rusman (2016, hlm. 19) mengatakan, “Profesionalisme guru yaitu kondisi, arah, nilai, tujuan, dan kualitas suatu keahlian dan kewenangan dalam bidang pendidikan dan pembelajaran yang berkaitan dengan pekerjaan seseorang yang menjadi mata pencaharian”.

Menurut Setiani dan Donni Juni Priansa (2015, hlm. 2) “Profesionalisme guru sering dikaitkan dengan tiga faktor yang cukup penting, yaitu kompetensi guru, sertifikasi guru, dan tunjangan profesi guru. Ketika faktor tersebut berkaitan erat dengan maju mundurnya kualitas pendidikan di Indonesia”. Sedangkan menurut Maulidah (2017, hlm. 10) “Profesionalisme guru adalah kemampuan guru untuk melakukan tugas pokoknya sebagai pendidik dan pengajar meliputi kemampuan merencanakan, melakukan, dan melaksanakan evaluasi pembelajaran”.

Anwar (2018, hlm. 29) menjelaskan tentang profesionalisme guru sebagai berikut:

Pada prinsipnya profesionalisme guru dapat diartikan sebagai guru yang dapat menjalankan tugasnya secara profesional. Untuk melihat apakah seorang guru dikatakan profesional atau tidak, dapat dilihat dari dua perspektif. Pertama, dilihat dari tingkat pendidikan minimal dari latar belakang pendidikan untuk jenjang sekolah tempat bekerja menjadi guru. Kedua, penguasaan guru terhadap materi bahan ajar, mengelola proses pembelajaran, mengelola siswa, dan melakukan tugas-tugas bimbingan, dan lain-lain.

Tika dalam Yusutria (2017, hlm. 40) menjelaskan tentang profesionalisme guru sebagai berikut:

Profesionalisme guru merupakan suatu kebutuhan yang tidak dapat ditunda-tunda lagi, seiring dengan semakin meningkatnya persaingan yang semakin ketat dalam era globalisasi, sesuai dengan kapasitas yang dimilikinya agar dapat berperan secara maksimal, termasuk guru sebagai sebuah profesi yang menuntut kecakapan dan keahlian tersendiri. Profesionalisme tidak hanya karena factor tuntutan dari perkembangan zaman, tetapi pada dasarnya juga merupakan suatu keharusan bagi setiap individu dalam kerangka perbaikan kualitas hidup manusia. Profesionalisme menuntut keseriusan dan kompetensi yang memadai, sehingga seseorang dianggap layak untuk melaksanakan sebuah tugas.

Muhson dalam Yusutria (2017, hlm. 42) menjelaskan tentang profesionalisme guru sebagai berikut:

Profesionalisme guru dapat dilakukan; pertama dengan memahami tuntutan standar profesi yang ada. Kedua; mencapai kualifikasi dan kompetensi yang dipersyaratkan. Ketiga; membangun hubungan kesejawatan yang baik dan luas termasuk lewat organisasi profesi. Keempat; mengembangkan etos kerja atau budaya kerja yang mengutamakan pelayanan bermutu tinggi kepada konstituen. Kelima; mengadopsi inovasi atau mengembangkan kreativitas dalam pemanfaatan teknologi komunikasi dan informasi mutakhir dalam kemampuannya mengelola pelajaran.

Sedangkan Nurjanah (2011, hlm. 10) mengatakan, “Profesionalisme guru adalah kemampuan guru untuk melakukan tugas pokoknya sebagai pendidik dan pengajar meliputi merencanakan, melakukan, dan melaksanakan evaluasi pembelajaran”.

Karwati dan Donni Junni P (2015, hlm. 70) mengatakan, “Profesionalisme guru sering dikaitkan dengan tiga faktor yang cukup penting, yaitu kompetensi guru, sertifikasi guru dan tunjangan profesi guru”.

Menurut Kristiawan dan Nur Rahmat (2018, hlm. 375) “Untuk meningkatkan profesionalisme guru maka guru dituntut untuk melakukan proses pembelajaran yang lebih inovatif kepada peserta didik”.

Yusutria (2017, hlm. 40) mengatakan, “Kriteria Profesionalisme guru meliputi kemampuan: menguasai bahan, mengelola PMB, mengelola kelas, mengelola media atau sumber, menguasai landasan kependidikan, mengenal interaksi belajar mengajar, menilai prestasi belajar, mengenal fungsi dan program pelayanan BP, dan mengenal administrasi sekolah”.

Dari penjelasan di atas, maka dapat diambil kesimpulan bahwa, profesionalisme guru merupakan kemampuan guru untuk melakukan tugas pokoknya sebagai pendidik dan pengajar.

2. Indikator Profesionalisme Guru

Berikut ini merupakan indikator profesionalisme guru menurut lampiran Peraturan Menteri Pendidikan Nasional (Permendiknas) Nomor 16 Tahun 2007 tentang standar kualifikasi akademik dan kompetensi guru yaitu:

1. Menguasai materi, struktur, konsep dan pola pikir keilmuan yang mendukung mata pelajaran yang diampu;
2. Menguasai standar kompetensi dan kompetensi dasar mata pelajaran/bidang pengembangan yang diampu;
3. Mengembangkan materi pembelajaran yang diampu secara kreatif;
4. Mengembangkan keprofesionalan secara berkelanjutan dengan melakukan tindakan reflektif;
5. Memanfaatkan teknologi informasi dan komunikasi untuk berkomunikasi dan mengembangkan diri.

3. Kompetensi Guru

Berdasarkan Undang-Undang Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen, pada pasal 10 ayat (1) menyatakan bahwa, “Kompetensi guru sebagaimana dimaksud dalam Pasal 8 meliputi kompetensi pedagogik, kompetensi kepribadian, kompetensi sosial, dan kompetensi profesional yang

diperoleh melalui pendidikan profesi”. Standar kompetensi guru mencakup kompetensi inti guru yang dikembangkan menjadi kompetensi guru PAUD/TK/RA, guru kelas SD/MI, dan guru mata pelajaran pada SD/MI, SMP/MTs, SMA/MA, dan SMK/MAK. Kompetensi guru yaitu:

a. Kompetensi Pedagogik

Kompetensi pedagogik adalah kemampuan pemahaman terhadap peserta didik, perancangan dan pelaksanaan pembelajaran, evaluasi hasil belajar, dan pengembangan peserta didik untuk mengaktualisasikan berbagai potensi yang dimilikinya.

Sub kompetensi dalam kompetensi Pedagogik adalah :

- 1) Memahami peserta didik secara mendalam yang meliputi memahami peserta didik dengan memanfaatkan prinsip-prinsip perkembangan kognitif, prinsip-prinsip kepribadian, dan mengidentifikasi bekal ajar awal peserta didik;
- 2) Merancang pembelajaran, termasuk memahami landasan pendidikan untuk kepentingan pembelajaran yang meliputi memahami landasan pendidikan, menerapkan teori belajar dan pembelajaran, menentukan strategi pembelajaran berdasarkan karakteristik peserta didik, kompetensi yang ingin dicapai, dan materi ajar, serta menyusun rancangan pembelajaran berdasarkan strategi yang dipilih;
- 3) Melaksanakan pembelajaran yang meliputi menata latar (*setting*) pembelajaran dan melaksanakan pembelajaran yang kondusif;
- 4) Merancang dan melaksanakan evaluasi pembelajaran yang meliputi merancang dan melaksanakan evaluasi (*assessment*) proses dan hasil belajar secara berkesinambungan dengan berbagai metode, menganalisis hasil evaluasi proses dan hasil belajar untuk menentukan tingkat ketuntasan belajar (*mastery level*), dan memanfaatkan hasil penilaian pembelajaran untuk perbaikan kualitas program pembelajaran secara umum;
- 5) Mengembangkan peserta didik untuk mengaktualisasikan berbagai potensinya meliputi memfasilitasi peserta didik untuk pengembangan

berbagai potensi akademik, dan memfasilitasi peserta didik untuk mengembangkan berbagai potensi non akademik.

b. Kompetensi Kepribadian

Kompetensi kepribadian adalah kemampuan personal yang mencerminkan kepribadian yang mantap, stabil, dewasa, arif dan berwibawa, menjadi teladan bagi peserta didik, dan berakhlak mulia.

Sub kompetensi dalam kompetensi kepribadian meliputi:

- 1) Kepribadian yang mantap dan stabil meliputi bertindak sesuai dengan norma sosial, bangga menjadi guru, dan memiliki konsistensi dalam bertindak sesuai dengan norma;
- 2) Kepribadian yang dewasa yaitu menampilkan kemandirian dalam bertindak sebagai pendidik dan memiliki etos kerja sebagai guru;
- 3) Kepribadian yang arif adalah menampilkan tindakan yang didasarkan pada kemanfaatan peserta didik, sekolah dan masyarakat dan menunjukkan keterbukaan dalam berpikir dan bertindak;
- 4) Kepribadian yang berwibawa meliputi memiliki perilaku yang berpengaruh positif terhadap peserta didik dan memiliki perilaku yang disegani;
- 5) Berakhlak mulia dan dapat menjadi teladan meliputi bertindak sesuai dengan norma religius (imtaq, jujur, ikhlas, suka menolong) dan memiliki perilaku yang diteladani peserta didik.

c. Kompetensi Profesional

Kompetensi profesional adalah penguasaan materi pembelajaran secara luas dan mendalam, yang mencakup penguasaan materi kurikulum mata pelajaran di sekolah dan substansi keilmuan yang menaungi materinya, serta penguasaan terhadap struktur dan metodologi keilmuannya. Sub dari kompetensi profesional meliputi:

- 1) Menguasai materi, struktur, konsep, dan pola pikir keilmuan yang mendukung pelajaran yang diampu;
- 2) Mengusai standar kompetensi dan kompetensi dasar mata pelajaran/bidang pengembangan yang diampu;
- 3) Mengembangkan materi pembelajaran yang diampu secara kreatif;

- 4) Mengembangkan keprofesionalan secara berkelanjutan dengan melakukan tindakan reflektif;
- 5) Memanfaatkan TIK untuk berkomunikasi dan mengembangkan diri.

d. Kompetensi Sosial

Kompetensi sosial adalah kemampuan guru untuk berkomunikasi dan bergaul secara efektif dengan peserta didik, tenaga kependidikan, orang tua/wali peserta didik, dan masyarakat sekitar.

Sub kompetensi sosial meliputi:

- 1) Bersikap inklusif, bertindak obyektif, serta tidak diskriminatif karena pertimbangan jenis kelamin, agama, ras, kondisi fisik, latar belakang keluarga, dan status sosial keluarga;
- 2) Berkomunikasi secara efektif, empatik, dan santun dengan sesama pendidik, tenaga kependidikan, orang tua dan masyarakat;
- 3) Beradaptasi di tempat bertugas di seluruh wilayah RI yang memiliki keragaman sosial budaya;
- 4) Berkomunikasi dengan lisan maupun tulisan.

Sedangkan Setiani dan Donni (2015, hlm. 15-18), menjelaskan empat kompetensi yaitu:

a. Kompetensi Pedagogik

Kompetensi pedagogik adalah kemampuan mengelola pembelajaran peserta didik, perancangan, dan pelaksanaan pembelajaran evaluasi hasil belajar, dan pengembangan peserta didik untuk mengaktualisasi berbagai potensi yang dimilikinya (Standar Nasional Pendidikan, penjelasan Pasal 28 ayat 3 butir a).

Kompetensi pedagogik perlu diiringi dengan kemampuan guru untuk memahami karakteristik peserta didik, berdasarkan aspek moral, emosional, dan intelektual. Hal ini berdampak bahwa seorang guru harus mampu menguasai teori belajar dan prinsip-prinsip belajar, karena peserta didik memiliki karakter, sifat, dan minat yang berbeda. Guru harus memahami bahwa peserta didik unik. Dasar pengetahuan tentang keragaman sangat penting, dan termasuk perbedaan dalam potensi peserta

didik. Guru harus mampu mengoptimalkan potensi peserta didik untuk mengaktualisasikan kemampuannya.

Kemampuan yang perlu dimiliki guru berkenaan dengan kompetensi pedagogik adalah berkenaan dengan:

- 1) Penguasaan terhadap karakteristik peserta didik dari aspek fisik, moral, sosial, kultural, emosional dan intelektual;
- 2) Penguasaan terhadap teori belajar dan prinsip-prinsip pembelajaran yang mendidik;
- 3) Mampu mengembangkan kurikulum yang terkait dengan bidang pengembangan yang diampu;
- 4) Melaksanakan kegiatan pengembangan yang mendidik;
- 5) Memanfaatkan teknologi informasi dan komunikasi yang ada untuk kepentingan penyelenggaraan kegiatan pengembangan yang mendidik;
- 6) Memfasilitasi pengembangan potensi peserta didik untuk mengaktualisasikan berbagai potensi yang dimiliki oleh peserta didik;
- 7) Berkomunikasi secara efektif, empatik dan santun dengan peserta didik;
- 8) Melakukan penilaian dan evaluasi terhadap proses dan hasil belajar, memanfaatkan hasil penilaian dan evaluasi untuk kepentingan pembelajaran di kelas/sekolah; dan
- 9) Melakukan tindakan reflektif untuk peningkatan kualitas pembelajaran kepada peserta didik.

b. Kompetensi Kepribadian

Kompetensi Kepribadian adalah kemampuan kepribadian yang mantap, stabil, dewasa, arif dan berwibawa, menjadi teladan bagi peserta didik, dan berakhlak mulia (Standar Nasional Pendidikan, Penjelasan Pasal 28 ayat 3 butir b).

Dengan demikian, maka guru harus memiliki sikap kepribadian yang mantap, sehingga mampu menjadi sumber inspirasi bagi peserta didik. Guru harus mampu menjadi tri-pusat, seperti yang diungkapkan oleh Ki Hadjar Dewantoro “*Ing Ngarso Sang tuludo, Ing Madya Mangunkarso, Tut Wuri Handayani*”. Di depan memberikan teladan, di tengah memberikan karsa, dan di belakang memberikan

dorongan/motivasi. Kriteria kompetensi yang melekat pada kompetensi kepribadian guru meliputi:

- 1) Bertindak sesuai dengan norma agama, hukum, sosial dan kebudayaan nasional Indonesia;
- 2) Menampilkan/memperhatikan diri sebagai pribadi yang jujur berakhlak mulia, dan teladan bagi peserta didik dan masyarakat;
- 3) Menampilkan diri sebagai pribadi yang baik di depan peserta didik;
- 4) Menunjukkan tanggung jawab yang tinggi, menunjukkan rasa bangga menjadi guru dan rasa percaya diri;
- 5) Menjunjung tinggi kode etik profesi guru.

c. Kompetensi Sosial

Kompetensi sosial adalah kemampuan guru sebagai bagian dari masyarakat untuk berkomunikasi dan bersosialisasi secara efektif dengan peserta didik, sesama pendidik, tenaga kependidikan, orang tua/wali peserta didik dan masyarakat sekitar. (Standar Nasional Pendidikan, penjelasan Pasal 28 ayat 3 butir d). Uno menyatakan, “Kompetensi sosial dimaknai sebagai kemampuan guru dalam berinteraksi sosial, baik dengan peserta didiknya, sesama guru, kepala sekolah/madrasah, maupun dengan masyarakat luas”.

Guru di mata masyarakat dan peserta didik merupakan yang perlu dicontoh dan harus memiliki perilaku yang baik di dalam kehidupan sehari-hari. Guru perlu memiliki kompetensi sosial dalam rangka mendukung efektivitas pelaksanaan proses pembelajaran. Melalui kemampuan tersebut, maka hubungan sekolah dengan masyarakat akan berjalan dengan harmonis, sehingga hubungan saling menguntungkan antara sekolah dan masyarakat dapat berjalan secara sinergis. Kompetensi sosial perlu dibangun beriringan dengan kompetensi guru dalam berkomunikasi, bekerjasama, bergaul simpatik, dan mempunyai jiwa yang menyenangkan. Kriteria kompetensi yang ada pada kompetensi sosial guru meliputi:

- 1) Bertindak objektif serta tidak diskriminatif karena pertimbangan jenis kelamin, agama, ras, kondisi fisik, latar belakang keluarga dan status sosial ekonomi;

- 2) Berkomunikasi secara efektif, empatik, dan santun dengan sesama pendidik, tenaga kependidikan, orang tua dan masyarakat;
- 3) Beradaptasi di tempat bertugas diseluruh wilayah Republik Indonesia yang memiliki keragaman sosial budaya;
- 4) Berinteraksi dengan profesi guru ataupun dengan profesi lainnya secara lisan maupun tulisan atau bentuk lain.

d. Kompetensi Profesional

Kompetensi profesional adalah kemampuan penguasaan materi pembelajaran secara luas dan mendalam yang memungkinkan terintegrasikan konten pembelajaran dengan penggunaan TIK dan membimbing peserta didik memenuhi standar kompetensi yang ditetapkan dalam Standar Nasional Pendidikan (SNP, penjelasan pasal 28 ayat 3 butir c). Dengan demikian seorang guru harus memiliki pengetahuan yang luas sesuai dengan bidang studi yang akan diajarkan serta penguasaan didaktik metodik dalam arti memiliki pengetahuan konsep teoritik, mampu memilih model, strategi, dan metode yang tepat serta mampu menerapkannya dalam kegiatan pembelajaran. Guru pun harus memiliki pengetahuan luas tentang kurikulum serta landasan kependidikan.

Ciri kompetensi yang ada pada kompetensi profesional guru meliputi:

- 1) Menguasai materi, struktur, konsep dan pola pikir keilmuan yang mendukung mata pelajaran yang diampu;
- 2) Menguasai standar kompetensi dan kompetensi dasar mata pelajaran/bidang pengembangan yang diampu;
- 3) Mengembangkan materi pelajaran yang diampu secara kreatif;
- 4) Mengembangkan keprofesionalan secara berkelanjutan dengan melakukan tindakan reflektif;
- 5) Memanfaatkan teknologi informasi dan komunikasi dan mengembangkan diri.

1. Peran Guru dalam Proses Belajar Mengajar

Perkembangan terhadap sistem pembelajaran di era globalisasi menuntut pada guru untuk meningkatkan kualitas diri sehingga akan memberikan

pengaruh positif terhadap prestasi belajar siswa di sekolah. Untuk mencapai tujuan tersebut dimana para peserta didik mendapatkan prestasi belajar siswa yang maksimal maka dibutuhkan tenaga pengajar yang mampu mengatur kelas dan suasana lingkungan yang nyaman bagi peserta didik dalam kegiatan pembelajaran. Sebagai seorang guru yang harus digugu dan ditiru dalam dunia pendidikan seorang guru mempunyai banyak tanggung jawab yang harus dijalankan. Menurut Rusman (2016, hlm. 62-65) peranan guru dianggap dominan dan diklasifikasikan, sebagai berikut:

e. Guru sebagai demonstrator

Melalui perannya sebagai demonstrator, guru hendaknya menguasai bahan atau materi pelajaran yang akan diajarkan dan mengembangkannya, karena hal ini akan sangat menentukan hasil belajar yang dicapai oleh siswa. Sebagai pengajar ia harus membantu perkembangan anak didik untuk dapat menerima, memahami serta menguasai ilmu pengetahuan. Untuk itu guru hendaknya menyampaikan fakta-fakta atau cara-cara secara tepat dan menarik kepada siswa dapat lebih optimal.

f. Guru sebagai pengelola kelas

Dalam perannya sebagai pengelola kelas (*learning managers*). Guru hendaknya mampu melakukan penanganan pada kelas, karena kelas merupakan lingkungan yang perlu diorganisasi.

Tujuan mengelola kelas ialah menyediakan dan menggunakan fasilitas kelas untuk berbagai kegiatan pembelajaran agar mencapai hasil yang maksimal. Sedangkan tujuan khususnya adalah mengembangkan kemampuan siswa dalam menggunakan alat-alat belajar, menyediakan kondisi-kondisi yang memungkinkan siswa bekerja dan belajar serta membantu siswa untuk memperoleh hasil yang diharapkan.

Sebagai manajer, guru bertanggung jawab memelihara lingkungan fisiknya, agar senantiasa menyenangkan untuk belajar dan mengarahkan atau membimbing proses-proses intelektual dan sosial dalam kelasnya.

Pengelolaan kelas sama seperti manajemen kelas.

Sedangkan Setiani dan Donni (2015, hlm. 74) mengatakan:

Manajemen kelas terdiri dari dua kata yaitu manajemen dan kelas. Manajemen merupakan rangkaian usaha untuk mencapai

tujuan yang telah ditetapkan dengan memanfaatkan orang-orang. Sedangkan yang dimaksud dengan kelas adalah kelompok orang yang melakukan kegiatan belajar bersama sesuai dengan tujuan yang telah ditetapkan, dalam kelas tersebut, guru berperan sebagai manajer utama dalam merencanakan, mengorganisasikan, mengaktualisasikan, dan melaksanakan pengawasan atau supervisi kelas.

g. Guru sebagai mediator dan fasilitator

Sebagai mediator, guru hendaknya memiliki pengetahuan dan pemahaman yang cukup untuk media pendidikan, karena media pendidikan merupakan alat komunikasi guna lebih mengefektifkan proses belajar mengajar.

Memilih dan menggunakan media pendidikan harus sesuai dengan tujuan, materi, metode, evaluasi, dan kemampuan guru serta minat dan kemampuan siswa.

Sebagai mediator guru pun menjadi perantara dalam hubungan antara manusia. Untuk keperluan itu, guru harus terampil mempergunakan pengetahuan tentang bagaimana orang berinteraksi dan berkomunikasi. Tujuannya ialah agar guru dapat menciptakan secara maksimal kualitas lingkungan yang interaktif. Dalam hal ini ada tiga macam kegiatan yang dapat dilakukan guru, yaitu mendorong berlangsungnya tingkah sosial yang baik, mengembangkan gaya interaksi pribadi, dan menambah hubungan positif dengan siswa.

Begitu juga guru sebagai fasilitator, guru hendaknya mampu mengusahakan sumber belajar yang kiranya berguna serta dapat menunjang pencapaian tujuan dan proses belajar mengajar, baik yang berupa narasumber, buku teks, majalah, ataupun surat kabar.

h. Guru sebagai evaluator

Guru sebagai evaluator yang baik, guru hendaknya melakukan penilaian untuk mengetahui apakah tujuan yang telah dirumuskan itu tercapai apa tidak, apakah materi yang diajarkan sudah dikuasai atau belum oleh siswa, dan apakah metode yang digunakan sudah cukup tepat.

Sedangkan menurut Anwar (2018, hlm. 2) peran guru sebagai berikut:

- a. Sebagai fasilitator, yang menyediakan kemudahan-kemudahan bagi peserta didik dalam proses belajar mengajar;

- b. Sebagai pembimbing, yang membantu siswa mengatasi kesulitan pada proses belajar mengajar;
- c. Sebagai penyedia lingkungan, yang berupaya menciptakan lingkungan belajar yang menantang bagi siswa agar mereka melakukan kegiatan belajar dengan bersemangat;
- d. Sebagai model, yang mampu memberikan contoh yang baik kepada peserta didik agar berperilaku sesuai dengan norma yang ada dan berlaku di dunia pendidikan;
- e. Sebagai motivator, yang turut menyebarluaskan usaha-usaha pembaruan kepada masyarakat khususnya kepada subjek didik, yaitu siswa;
- f. Sebagai agen perkembangan kognitif, yang menyebarluaskan ilmu dan teknologi kepada peserta didik dan masyarakat;
- g. Sebagai manajer, yang memimpin kelompok siswa dalam kelas sehingga keberhasilan proses belajar mengajar tercapai.

5. Pengertian Prestasi Belajar

Karwati dan Donni Junni P (2015, hlm. 155) menyatakan “Prestasi belajar adalah perubahan perilaku individu. Individu akan memperoleh perilaku yang baru, menetap, fungsional, positif, disadari dan sebagainya”.

Menurut Hamdu dan Lisa (2011, hlm. 83) “Prestasi Belajar merupakan tingkat kemanusiaan yang dimiliki siswa dalam menerima, menolak dan menilai informasi-informasi yang diperoleh dalam proses mengajar”.

Maesaroh (2013, hlm. 160) mengatakan, “Prestasi Belajar adalah hasil dari pada aktivitas belajar atau hasil dari usaha, latihan dan pengalaman yang dilakukan oleh seseorang, dimana prestasi tersebut tidak akan lepas dari pengaruh faktor luar diri siswa”.

Hal tersebut juga diungkapkan oleh Ramlah, Dani Firmansyah dan Hamzah Zubair (2014, hlm. 69) mengatakan, “Prestasi belajar adalah sesuatu yang dapat dicapai yang dinampakkan dalam pengetahuan, sikap, dan keahlian yang dinyatakan dalam bentuk nilai atau skor dari hasil tes”.

Menurut Pratiwi (2015, hlm. 81) “Prestasi belajar adalah kecakapan nyata atau aktual yang menunjukkan adanya aspek kecakapan yang segera didemonstrasikan dan diujikan karena merupakan hasil usaha belajar yang dicapai di sekolah baik berupa pengetahuan, sikap, atau keterampilan yang dimanifestasikan dalam bentuk nilai”.

Darmadi (2017, hlm. 299) menjelaskan tentang pengertian prestasi belajar sebagai berikut:

Prestasi belajar kemampuan seorang dalam pencapaian berfikir yang tinggi. Prestasi belajar harus memiliki tiga aspek, yaitu kognitif, afektif dan psikomotorik. Prestasi belajar adalah hasil yang dicapai sebaik-baiknya pada seorang anak dalam pendidikan baik yang dikerjakan atau bidang keilmuan. Prestasi belajar dari siswa adalah hasil yang telah dicapai oleh siswa yang didapat dari proses pembelajaran.

Menurut Siregar dan Rindi Genesa Hatika, (2019, hlm. 17) menjelaskan fungsi penilaian sebagai berikut:

Berdasarkan fungsinya, penilaian sering dibedakan dalam dua kelompok yaitu penilaian formatif dan sumatif. Penilaian formatif berfungsi untuk memberikan umpan balik terhadap kemajuan belajar peserta didik, memperbaiki proses pengajaran atau pembelajaran dalam rangka meningkatkan pemahaman atau prestasi belajar peserta didik. Penilaian sumatif berfungsi untuk menilai pencapaian siswa pada suatu periode waktu tertentu.

Penilaian formatif menyatu pada proses pembelajaran dan fokus pada umpan balik bagi pembelajaran. Untuk ini dapat digunakan berbagai metode sehingga memberikan yang komprehensif dan objektif seperti bertanya, percakapan, dan tugas-tugas. Sementara untuk penilaian sumatif, sesuai tujuannya penilaian dilakukan pada waktu tertentu misalnya tengah semester, akhir semester, kenaikan kelas dan akhir suatu jenjang pendidikan.

Sedangkan menurut Astiti (2017, hlm. 15) perbedaan penilaian formatif dan penilaian sumatif dapat dilihat dari beberapa hal diantaranya:

- 1) penilaian formatif ditujukan untuk mengetahui kemajuan belajar siswa, pada setiap pokok bahasan dan subpokok bahasan, sementara tes sumatif ditujukan untuk mengetahui hasil belajar akhir,
- 2) penilaian formatif mencakup sebagian materi sementara penilaian sumatif mencakup keseluruhan materi,

- 3) penilaian formatif dilakukan untuk mengetahui kemampuan siswa pada setiap pokok bahasan sementara tes sumatif dilakukan untuk membandingkan kemampuan siswa dengan siswa lainnya,
- 4) penilaian formatif dilakukan selama pelajaran berlangsung untuk mengetahui kekurangan agar pelajaran dapat berlangsung sebaik-baiknya, sementara tes sumatif dilakukan pada akhir unit caturwulan, ataupun semester akhir tahun atau akhir pendidikan untuk mengetahui ketercapaian tujuan.

Dari definisi di atas, maka dapat diambil kesimpulan bahwa prestasi belajar merupakan yang dicapai oleh siswa dalam proses kegiatan belajar mengajar dengan membawa suatu perubahan dan pembentukan tingkah laku seseorang.

6. Faktor- faktor yang Mempengaruhi Prestasi Belajar

Prestasi belajar dipengaruhi oleh dua faktor yaitu berasal dari dalam diri dan dari luar diri siswa. Menurut Setiani dan Donni (2015, hlm. 67) ada beberapa faktor yang mempengaruhi prestasi belajar yaitu :

Tabel 2. 1
Faktor-faktor yang Mempengaruhi Prestasi Belajar

Ragam Faktor dan Elemennya		
Internal	Eksternal	Pendekatan Belajar Peserta Didik
1. Aspek Fisiologis • Tonus jasmani • Mata dan telinga 2. Aspek Psikologis • Intelegensi • Sikap • Minat • Bakat • Motivasi	1. Lingkungan Sosial • Keluarga • Guru dan staf • Masyarakat • Teman 2. Lingkungan Non Sosial • Rumah • Sekolah • Peralatan • Alam	1. Pendekatan Tinggi • <i>Speculative</i> • <i>Achieving</i> 2. Pendekatan Sedang • <i>Analytical</i> • <i>Deep</i> 3. Pendekatan Rendah • <i>Reproductive</i> • <i>Surface</i>

Prestasi belajar yang dicapai seseorang tidak terlepas dari adanya interaksi antar berbagai faktor yang saling mempengaruhi. Setiap aktivitas yang dilakukan oleh seseorang tentu ada faktor yang mempengaruhinya, baik yang cenderung mendorong maupun menghambat. Demikian juga yang dialami dalam belajar. Sedangkan, Nurjanah (2011, hlm. 19-22) faktor yang mempengaruhi prestasi belajar tersebut secara garis besar dapat diklasifikasikan menjadi dua, yaitu:

- a. Faktor internal adalah faktor yang berasal dari dalam diri siswa, antara lain:
 - 1) Faktor fisiologis, masih dapat dibedakan lagi menjadi dua macam, yaitu:
 - a) Kondisi jasmani pada umumnya, keadaan atau kondisi jasmani pada umumnya ini dapat dikatakan melatar belakangi aktivitas belajar, keadaan jasmani yang segar akan lain pengaruhnya dengan keadaan jasmani yang kurang segar; keadaan jasmani yang lelah akan lain dengan keadaan jasmani yang tidak lelah.
 - b) Keadaan fungsi-fungsi fisiologis, panca indera merupakan syarat dapatnya belajar itu berlangsung dengan baik, Dalam sistem persekolahan dewasa ini diantara panca indera itu yang paling memegang peranan dalam belajar adalah mata dan telinga. Karena itu adalah kewajiban bagi setiap pendidik untuk menjaga agar panca indera anak didiknya dapat berfungsi dengan baik, baik penjagaan yang bersifat kuratif maupun yang bersifat preventif.
 - 2) Faktor psikologis, terdiri atas:
 - a) Intelegensi siswa, intelegensi pada umumnya dapat diartikan sebagai kemampuan psiko-fisik untuk mereaksi rangsangan atau menyesuaikan diri pada lingkungan dengan tepat. Jadi, intelegensi bukan persoalan kualitas otak saja, melainkan juga kualitas organ-organ tubuh lainnya, akan tetapi memang harus diakui bahwa peran otak dalam hubungannya dengan intelegensi manusia lebih menonjol dari pada peran organ-organ tubuh lainnya, lantaran otak merupakan “menara pengontrol” hampir seluruh aktivitas manusia.
 - b) Sikap siswa, sikap adalah gejala internal yang berdimensi afektif berupa kecenderungan untuk mereaksi atau merespon (*response tendency*) dengan

cara yang relatif tetap terhadap obyek orang, barang, dan sebagainya, baik secara positif maupun negatif.

- c) Bakat siswa, secara umum bakat (*aptitude*) adalah kemampuan potensial yang dimiliki seseorang untuk mencapai keberhasilan pada masa yang akan datang. Dengan demikian, sebetulnya setiap orang pasti memiliki bakat dalam arti berpotensi untuk mencapai prestasi sampai ke tingkat tertentu sesuai dengan kapasitas masing-masing. Jadi secara global bakat itu mirip dengan intelegensi. Itulah sebabnya mengapa seorang anak yang berintelegensi sangat cerdas (*superior*) atau cerdas luar biasa (*very superior*) disebut juga sebagai *talented child* yakni anak yang berbakat.
- d) Minat siswa, minat (*interest*) berarti kecenderungan dan kegairahan yang tinggi atau keinginan yang besar terhadap sesuatu.
- e) Motivasi siswa, motivasi adalah keadaan internal organisme baik manusia ataupun hewan yang mendorongnya untuk berbuat sesuatu. Dalam pengertian ini, motivasi berarti pemasok daya untuk bertindak laku secara terarah. Dalam perspektif kognitif, motivasi yang lebih signifikan bagi siswa adalah motivasi intrinsik karena lebih murni dan lebih langgeng serta tidak tergantung pada dorongan atau pengaruh orang lain. Dorongan mencapai prestasi dan dorongan memiliki pengetahuan dan keterampilan untuk masa depan, umpamanya, memberi pengaruh lebih kuat dan relatif lebih langgeng dibandingkan dengan dorongan hadiah atau dorongan kaharusan dari orang tua dan guru.
- b. Faktor eksternal adalah faktor yang berasal dari luar diri siswa, yaitu faktor sosial yang terdiri atas:
 - 1) Lingkungan keluarga;
 - 2) Lingkungan sekolah;
 - 3) Lingkungan masyarakat;
 - 4) Lingkungan kelompok;
 - 5) Faktor budaya seperti adat istiadat, ilmu pengetahuan, teknologi, kesenian;
 - 6) Faktor lingkungan fisik seperti fasilitas rumah, fasilitas belajar, iklim belajar;
 - 7) Faktor lingkungan spiritual atau keamanan.

7. Indikator-indikator Prestasi Belajar

Prestasi belajar dapat diukur melalui indikator-indikator prestasi belajar. Menurut Bloom edisi revisi dalam web academia edu (<https://academia.edu/33122888/taksonomi-bloom-revisi>, diakses pada 25 Juni 2019) menjelaskan sebagai berikut:

a. Ranah kognitif

1) Mengingat (*remembering*)

Indikator-indikator untuk jenjang ini adalah mengenali (*recognizing*), mendaftar (*listing*), menggambarkan (*describing*), mengidentifikasi (*identifying*), menamakan (*naming*), meletakkan (*locating*) dan menemukan (*finding*).

2) Memahami (*understanding*)

Indikator-indikatornya adalah menafsirkan (*interpreting*), mencontohkan (*exemplify*), merangkum (*summarizing*), menyimpulkan (*inferring*), menyatakan kembali (*paraphrasing*), mengklasifikasi (*classifying*), membandingkan (*comparing*) dan menjelaskan (*explaining*).

3) Menerapkan (*Applying*)

Indikator-indikatornya adalah menjalankan (*implementing*), melaksanakan (*carrying out*), menggunakan (*using*) dan menyelesaikan (*executing*).

4) Menganalisa (*analyzing*)

Indikator jenjang ini adalah membandingkan (*comparing*)

5) Mengevaluasi (*evaluating*)

Indikator-indikatornya adalah memeriksa (*checking*), membuat dugaan (*hypothesizing*), mengkritisi (*critiquing*), melakukan percobaan (*experimenting*), menilai (*judging*), menguji (*testing*), mendeteksi (*detecting*), dan memonitor (*monitoring*).

6) Menciptakan (*creating*)

Indikator-indikatornya adalah mendesain (*designing*), menkonstruksi (*constructing*), merencanakan (*planning*), menghasilkan (*producing*), menemukan (*inventing*), menciptakan (*devising*) dan membuat (*making*).

b. Ranah afektif

Ranah Afektif mencakup segala sesuatu yang terkait dengan emosi, misalnya perasaan, nilai, penghargaan, semangat, minat, motivasi, dan sikap. Lima kategori ranah ini diurutkan mulai dari perilaku yang sederhana hingga yang paling kompleks.

1) Penerimaan (*Receiving*) – A1

Mengacu kepada kemampuan memperhatikan dan memberikan respon terhadap stimulasi yang tepat. Penerimaan merupakan tingkat hasil belajar terendah dalam domain afektif. Dan kemampuan untuk menunjukkan atensi dan penghargaan terhadap orang lain. Contoh: mendengar pendapat orang lain, mengingat nama seseorang.

2) Responsive (*Responding*) – A2

Satu tingkat di atas penerimaan. Dalam hal ini siswa menjadi terlibat secara afektif, menjadi peserta dan tertarik. Kemampuan berpartisipasi aktif dalam pembelajaran dan selalu termotivasi untuk segera bereaksi dan mengambil tindakan atas suatu kejadian. Contoh: berpartisipasi dalam diskusi kelas

3) Nilai yang dianut (*Value*) – A3

Mengacu kepada nilai atau pentingnya kita menterikatkan diri pada objek atau kejadian tertentu dengan reaksi-reaksi seperti menerima, menolak atau tidak menghiraukan. Tujuan-tujuan tersebut dapat diklasifikasikan menjadi “sikap dan apresiasi”. Serta kemampuan menunjukkan nilai yang dianut untuk membedakan mana yang baik dan kurang baik terhadap suatu kejadian/obyek, dan nilai tersebut diekspresikan dalam perilaku. Contoh: Mengusulkan kegiatan Corporate Social Responsibility sesuai dengan nilai yang berlaku dan komitmen perusahaan.

4) Organisasi (*Organization*) – A4

Mengacu kepada penyatuan nilai, sikap-sikap yang berbeda yang membuat lebih konsisten dapat menimbulkan konflik-konflik internal dan membentuk suatu sistem nilai internal, mencakup tingkah laku yang tercermin dalam suatu filsafat hidup. Dan Kemampuan membentuk sistem nilai dan budaya organisasi dengan mengharmonisasikan perbedaan

nilai. Contoh: Menyepakati dan mentaati etika profesi, mengakui perlunya keseimbangan antara kebebasan dan tanggung jawab.

5) Karakterisasi (*characterization*) – A5

Mengacu kepada karakter dan daya hidup seseorang. Nilai-nilai sangat berkembang nilai teratur sehingga tingkah laku menjadi lebih konsisten dan lebih mudah diperkirakan. Tujuan dalam kategori ini ada hubungannya dengan keteraturan pribadi, sosial dan emosi jiwa. Dan Kemampuan mengendalikan perilaku berdasarkan nilai yang dianut dan memperbaiki hubungan intrapersonal, interpersonal dan social. Contoh: Menunjukkan rasa percaya diri ketika bekerja sendiri, kooperatif dalam aktivitas kelompok.

c. Ranah Psikomotorik

Ranah Psikomotorik meliputi gerakan dan koordinasi jasmani, keterampilan motorik dan kemampuan fisik. Ketrampilan ini dapat diasah jika sering melakukannya. Perkembangan tersebut dapat diukur sudut kecepatan, ketepatan, jarak, cara/teknik pelaksanaan. Ada tujuh kategori dalam ranah psikomotorik mulai dari tingkat yang sederhana hingga tingkat yang rumit.

1) Peniruan – P1

Terjadi ketika siswa mengamati suatu gerakan. Mulai memberi respons serupa dengan yang diamati. Mengurangi koordinasi dan kontrol otot-otot saraf. Peniruan ini pada umumnya dalam bentuk global dan tidak sempurna.

2) Manipulasi – P2

Menekankan perkembangan kemampuan mengikuti pengarahannya, penampilan, gerakan-gerakan pilihan yang menetapkan suatu penampilan melalui latihan. Pada tingkat ini siswa menampilkan sesuatu menurut petunjuk-petunjuk tidak hanya meniru tingkah laku saja.

3) Ketetapan – P3

Memerlukan kecermatan, proporsi dan kepastian yang lebih tinggi dalam penampilan. Respon-respon lebih terkoreksi dan kesalahan-kesalahan dibatasi sampai pada tingkat minimum.

4) Artikulasi – P4

Menekankan koordinasi suatu rangkaian gerakan dengan membuat urutan yang tepat dan mencapai yang diharapkan atau konsistensi internal di antara gerakan-gerakan yang berbeda.

5) Pengalamiahan – P5

Menurut tingkah laku yang ditampilkan dengan paling sedikit mengeluarkan energi fisik maupun psikis. Gerakannya dilakukan secara rutin. Pengalamiahan merupakan tingkat kemampuan tertinggi dalam domain psikomotorik.

Sedangkan info publik 22 (2015, <https://publik22.blogspot.com/2015/04/prestasi-belajar-siswa>, diakses pada 24 mei 2019) dalam mengukur prestasi Siswa dapat dilihat dari tiga aspek, meliputi aspek kognitif, afektif dan psikomotorik. Ketiga aspek tersebut akan dikemukakan sebagai berikut:

- a. Aspek Kognitif, yaitu aspek yang berkaitan dengan prestasi Belajar intelektual.
- b. Aspek Afektif yaitu aspek yang berkenaan dengan sikap dan nilai.
- c. Aspek Psikomotorik yaitu aspek yang berkenaan dengan hasil belajar yang tampak dalam kemampuan bertindak.

8. Pengaruh Profesionalisme Guru Terhadap Prestasi Belajar Siswa

Sukses atau tidaknya dalam bidang pendidikan ditentukan oleh tenaga pendidik yang profesional dalam rangka menjadi seorang tenaga pendidik yang profesional diperlukan adanya sebuah upaya untuk meningkatkan kualitas dan kompetensi dalam diri seorang guru. Seorang guru mempunyai peranan yang sangat penting dalam membentuk kepribadian peserta didik, apabila guru mempunyai kompetensi yang profesional maka akan berdampak baik terhadap prestasi belajar siswa, tetapi sebaliknya apabila tenaga pendidiknya tidak mampu memenuhi beberapa syarat guru yang profesional, maka kemungkinan besar prestasi belajar peserta didik pun akan mengalami hasil yang tidak sesuai dengan apa yang diharapkan.

Salah satu tugas guru yaitu menyampaikan materi pelajaran. Dalam menyampaikan materi pelajaran hendaknya mampu menciptakan suasana

kelas yang menyenangkan, yang mampu memberi semangat kepada siswa untuk belajar. Seorang guru tidak sekedar menyampaikan materi pelajaran kepada siswa, tetapi juga bagaimana menyiapkan siswa menjadi manusia yang terampil dan siap menghadapi tantangan global yang terjadi di masa depan. Guru menjadi faktor yang berpengaruh terhadap prestasi belajar siswa di sekolah, oleh karena itu guru hendaknya menguasai keterampilan mengajar dan menerapkannya dalam proses belajar mengajar.

Guru memegang peranan yang strategis dalam upaya membentuk karakter bangsa melalui pengembangan kepribadian dan nilai-nilai yang diinginkan. Seorang guru mempunyai tanggung jawab sebagai pemimpin di kelas bagi peserta didik, pada saat peserta didik mengalami berbagai permasalahan di dalam kegiatan pembelajaran, guru mempunyai tanggung jawab untuk memecahkan permasalahan tersebut dan memberikan solusinya.

Guru mempunyai tanggung jawab untuk melakukan evaluasi terhadap prestasi belajar siswa, maka dari itu apabila siswa mengalami kesulitan atau permasalahan dalam pembelajaran guru mempunyai tanggung jawab untuk mengatasi permasalahan tersebut.

B. Hasil Penelitian Terdahulu

Penelitian terdahulu akan sangat bermakna jika judul-judul penelitian yang digunakan menjadi bahan pertimbangan bagi penelitian yang hendak dilakukan. Data hasil penelitian terdahulu adalah sebagai berikut:

Tabel 2. 2
Hasil Penelitian Terdahulu

No	Nama Peneliti/ Tahun	Judul	Tempat Penelitian	Pendekatan Analisis	Hasil Penelitian	Persamaan	Perbedaan
1.	Ghullam Hamdu dan Lisa Agustina/ 2011	Pengaruh Motivasi Belajar Siswa Terhadap Prestasi Belajar di Sekolah Dasar	SDN Tarumanagara Kecamatan Tawang Kota Tasikmalaya	Metode Kuantitatif	Hasil dari data-data di proses melalui penggunaan SPSS 16.0. Data menunjukkan interpretasi tingkat reliabilitas tinggi besarnya pengaruh motivasi belajar terhadap prestasi belajar IPA adalah sebesar 48,1%.	Sama-sama menggunakan variabel Y yaitu prestasi belajar dan sama menggunakan metode kuantitatif	Yang diteliti oleh Ghullam Hamdu dan Lisa Agustina meneliti tentang variabel (X) pengaruh motivasi belajar siswa terhadap prestasi belajar di sekolah dasar, sedangkan peneliti meneliti variabel (X) pengaruh profesionalisme guru terhadap prestasi belajar di SMA swasta

							kecamatan Cicendo kota Bandung
2.	Taufiana C Muna/ 2015	Pengaruh profesionalisme guru mata pelajaran produktif dan karakteristik siswa terhadap prestasi belajar siswa di SMK Negeri 2 Yogyakarta	SMK Negeri 2 Yogyakarta	Pendekatan Kuantitatif	Terdapat pengaruh yang positif dan signifikan antara profesionalisme guru terhadap prestasi belajar siswa. Hal ini dibuktikan dengan diperolehnya persamaan $Y = 81,641 + 0,053X$ dan dengan koefisien korelasi r hitung	Sama sama meneliti Profesionalisme guru terhadap prestasi belajar siswa Menggunakan pendekatan kuantitatif	Penelitian yang dilakukan Taufiana meneliti di SMK sedangkan penulis meneliti di SMA. Taufiana meneliti pada mata pelajaran produktif dan karakteristik, sedangkan penulis meneliti pada mata pelajaran ekonomi
3.	Bobi Pranutrio /2017	Pengaruh profesional guru terhadap prestasi belajar siswa pada mata pelajaran ekonomi kelas X IPS di SMA Negeri 22	SMA Negeri 22 Bandung	Pendekatan Kuantitatif	Profesional guru di SMA Negeri 22 Bandung melalui indikator penguasaan materi dan mengembangkan profesi berada pada kategori	Sama-sama meneliti mengenai pengaruh profesionalisme guru terhadap prestasi belajar siswa pada mata pelajaran	Pada penelitian yang diteliti oleh Bobi Pranutrio meneliti di satu sekolah yaitu di SMA Negeri 22 Bandung sedangkan peneliti akan

		Bandung			kuat, hal ini dinyatakan oleh sebagian besar responden (siswa kelas X IPS) menyatakan bahwa kompetensi profesional guru di SMA Negeri 22 Bandung berada dalam kategori kuat yaitu sebesar 79,6 %. Pengaruh profesional guru terhadap prestasi belajar siswa di kelas X IPS dengan korelasi sebesar 0,891 dan mempunyai pengaruh sebesar 79,6%	ekonomi dan mengg unakan pendekatan kuantitatif	meneliti di dua sekolah yang berada di kecamatan Cicendo yaitu di SMA Yayasan Pendidikan Istawa (YPI) dan SMA Angkasa Bandung.
4.	Maulidah/ 2017	Pengaruh Profesionalisme guru terhadap prestasi belajar siswa di MI Ribath Darut	MI Ribath Darut Tauhid Nambang Perak Surabaya	Metode Kuantitatif	Penelitian ini di tujukan untuk mengetahui ada tidaknya pengaruh Profesionalisme	Sama sama meneliti Profesionalisme guru terhadap prestasi belajar	Penelitian yang dilakukan Maulidah dilakukan hanya di satu sekolah yaitu di MI

		Tauhid Nambang Perak Surabaya			guru terhadap prestasi belajar siswa di MI Ribath Darut Tauhid Nambangan perak Surabaya. Penelitian ini merupakan penelitian yang menggunakan teknik – teknik pengumpulan data melalui observasi, interview, koensioner, dan dokumentasi. Adanya pengaruh profesionalisme guru terhadap prestasi belajar siswa dengan prosentasi yang cukup, yaitu 0,735%	siswa Menggunakan pendekatan kuantitatif	Ribath Darut Tauhid Nambang Perak Surabaya sedangkan peneliti meneliti di SMA Swasta di kecamatan Cicendo kota Bandung
5.	Sony Pratama/ 2018	Pengaruh profesionalisme guru terhadap prestasi belajar	SMA Pasundan 1 Bandung	Pendekatan Kuantitatif	Profesional guru ekonomi kelas XI di SMA Pasundan 1 Bandung	Sama-sama meneliti mengenai pengaruh	Penelitian yang diteliti oleh Sony Pratama meneliti pada

		siswa pada mata pelajaran ekonomi kelas XI di SMA Pasundan 1 Bandung			memalui indikator penguasaan materi dan mengembangkan profesi berada pada kategori baik , hal ini dinyatakan oleh sebagian besar responden (siswa kelas XI IPS) menyatakan bahwa kompetensi profesional guru di SMA Pasundan 1 Bandung berada dalam kategori baik yaitu sebesar 84,7%.	profesionalisme guru terhadap prestasi belajar siswa pada mata pelajaran ekonomi kelas XI dan menggunakan pendekatan kuantitatif	mata pelajaran ekonomi sedangkan penulis meneliti pada mata pelajaran kewirausahaan
--	--	--	--	--	--	--	---

C. Kerangka Pemikiran

Pendidikan merupakan suatu proses pembelajaran kepada peserta didik agar memiliki pemahaman terhadap sesuatu dan membuat menjadi seorang manusia yang kritis dalam berpikir. Tujuan pendidikan adalah untuk mencerdaskan dan mengembangkan potensi di dalam diri para peserta didik. Dalam pendidikan guru menjadi hal yang paling utama, seorang guru harus mampu menjalankan tugas dan tanggung jawabnya sebagai seorang guru

Guru merupakan salah satu profesi yang bekerja di sekolah, dimana untuk menjadi seorang guru yang profesional diperlukan keahlian khusus untuk dapat mengajar kepada peserta didik. Guru memiliki tanggung jawab terhadap siswa untuk mencapai kesuksesan siswa tersebut. Oleh karena itu, dibutuhkan guru profesional di sekolah untuk membimbing siswa untuk mencapai kesuksesan.

Sebelum memulai proses pembelajaran seorang guru yang profesional perlu merencanakan terlebih dahulu program pembelajaran untuk diajarkan kepada peserta didik, melaksanakan program pembelajaran yang telah dibuat, dan mengevaluasi program pembelajaran tersebut sehingga nantinya dapat mencapai tujuan yang diinginkan.

Guru yang profesional harus mampu menciptakan kondisi belajar yang aktif bagi siswa, sehingga siswa dituntut untuk berfikir kreatif dan mampu mengembangkan potensi yang ada di dalam dirinya. Guru harus mampu menciptakan program pengajaran dengan baik sehingga apa yang ingin dicapai bisa tercapai dengan maksimal dan siswa dapat memahami materi pembelajaran dengan baik.

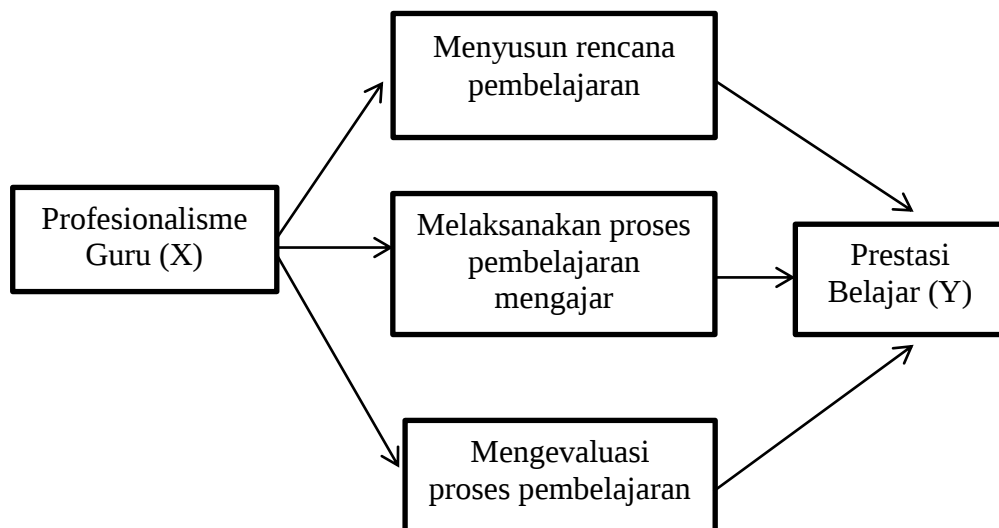
Guru menjadi faktor yang berpengaruh terhadap prestasi belajar siswa di sekolah. Oleh karena itu guru hendaknya menguasai keterampilan mengajar dan menerapkannya dalam proses belajar mengajar.

Untuk mengukur keberhasilan siswa di kelas adalah dengan adanya prestasi belajar berfokus pada nilai atau angka yang dicapai dalam proses pembelajaran salah satu faktor yang mempengaruhi prestasi belajar siswa adalah guru dalam mengajar di kelas, apabila seorang guru mengajar dengan baik dan dapat dipahami oleh siswa maka siswa akan

mendapatkan prestasi belajar yang baik, maka dari itu seorang guru harus dapat mengajar dengan model/metode yang sesuai dengan kebutuhan siswa di sekolah.

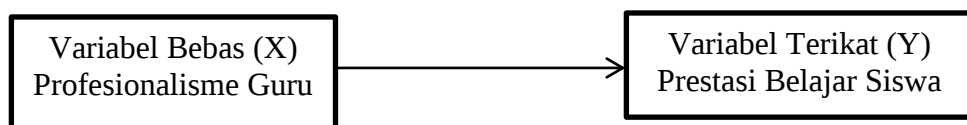
Di zaman modern seperti ini seorang guru harus mampu menggunakan teknologi dengan baik, memanfaatkan teknologi harus disesuaikan dengan kebutuhan siswa di kelas. Dengan kemajuan di era globalisasi tersebut, maka dari itu seorang tenaga pendidik yang profesional harus bisa menyikapi hal tersebut, sehingga peserta didik melaksanakan kegiatan pembelajarannya sesuai pada zamannya dan peserta didik merasa senang saat mengikuti proses pembelajaran.

Adapun kerangka penelitian yang di buat adalah sebagai berikut:



Gambar 2. 1
Kerangka Pemikiran

Berdasarkan penjelasan di atas, hubungan antar variabel penelitian dalam penelitian tersebut dapat digambarkan sebagai berikut:



Gambar 2. 2
Paragdigma Penelitian

Keterangan:

X = Profesionalisme Guru

Y = Prestasi Belajar Siswa

→ = Pengaruh

D. Asumsi Dan Hipotesis

1. Asumsi

Arikunto (2013, hlm. 104) mengatakan, “Asumsi dasar atau anggapan dasar adalah suatu gagasan tentang letak persoalan atau masalahnya dalam hubungan yang lebih luas”.

Berdasarkan definisi di atas dapat disimpulkan bahwa asumsi merupakan anggapan/perkiraan sementara yang belum terbukti kebenarannya dan untuk membuktikan hal tersebut diperlukannya pembuktian yang harus dilakukan. Biasanya digunakan ketika menganalisis suatu masalah dikarenakan adanya variabel-variabel tertentu yang tidak terukur/diketahui. Dari pengertian asumsi di atas dapat dirumuskan asumsi sebagai berikut :

1. Profesionalisme guru di sekolah sudah baik.
2. Profesionalisme guru dapat mempengaruhi kegiatan proses pembelajaran.
3. Dengan proses pembelajaran yang baik, maka prestasi belajar yang akan di dapat akan baik.

2. Hipotesis

Dalam suatu penelitian setelah menetapkan asumsi, peneliti membuat dugaan tentang terjadinya suatu masalah yang perlu diuji kebenaran atau disebut dengan hipotesis.

Sugiyono (2018, hlm. 63) menjelaskan pengertian tentang hipotesis sebagai berikut:

Hipotesis merupakan jawaban sementara terhadap rumusan masalah penelitian, di mana rumusan masalah penelitian telah dinyatakan dalam bentuk kalimat pertanyaan. Dikatakan sementara, karena jawaban yang diberikan baru didasarkan pada teori yang relevan, belum didasarkan pada fakta-fakta empiris yang diperoleh melalui pengumpulan data. Jadi hipotesis juga dapat dinyatakan sebagai jawaban teoritis terhadap rumusan masalah penelitian, belum jawaban yang empirik.

Berdasarkan penjelasan di atas maka dapat disimpulkan bahwa hipotesis merupakan jawaban sementara terhadap masalah yang harus dibuktikan dengan kebenarannya.

Maka hipotesis yang dirumuskan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

- a. $H_0 \neq H_1$: Tidak terdapat pengaruh profesionalisme guru terhadap prestasi belajar siswa kelas XI IPS mata pelajaran Ekonomi di SMA Swasta se Kecamatan Cicendo Kota Bandung tahun ajaran 2018/2019.
- b. $H_a = H_1$: Terdapat pengaruh profesionalisme guru terhadap prestasi belajar siswa kelas XI IPS mata pelajaran Ekonomi di SMA Swasta se Kecamatan Cicendo Kota Bandung tahun ajaran 2018/2019.

